

**BAHASA PLESETAN DALAM ACARA KUIS WAKTU INDONESIA  
BERCANDA (WIB) DI NET TV**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Oleh**

**PIPIN KOMARIA**

**NIM 146068**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
AGUSTUS 2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**BAHASA PLESETAN DALAM ACARA KUIS WAKTU INDONESIA  
BERCANDA (WIB) Di NET TV**

Oleh:  
PIPIN KOMARIA  
NIM 146068

Telah disetujui Tim Seleksi Karya Tulis Ilmiah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Jombang

**Pada Hari Senin Tanggal 3 September 2018**

**Pembimbing**



Endah Sari, M.Pd  
NIK: 0702047001

**Panitia Seleksi**



Dra. Mindaudah, M.Pd  
NIK: 0109770068

**LEMBAR KEASLIAN TULISAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**STKIP PGRI JOMBANG**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PIPIN KOMARIA

NIM : 146068

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : **BAHASA PLESETAN DALAM ACARA KUIS**  
**WAKTU INDONESIA BERCANDA (WIB) DI NET TV**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan bukan merupakan plagiasi.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan yang berlaku.

Jombang, 28 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



PIPIN KOMARIA

NIM 146068

BAHASA PLESETAN DALAM ACARA KUIS  
WAKTU INDONESIA BERCANDA (WIB)  
DI NET TV

Pipin Komaria, Endah Sari

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III No.20 Jombang (0321)86319

[pipinkomaria11@gmail.com](mailto:pipinkomaria11@gmail.com)

**Informasi artikel:**

**Dikirim:**

**Direvisi:**

**Diterima:**

ISSN:.....,E-ISNN.....

**Abstract:** LANGUAGE OF PLAYS IN THE INDONESIAN TIME JOKING (ITJ) QUIZ PROGRAM ON NET TV. The research of language of plays in the Indonesian Time Joking (ITJ) quis event on NET TV is motivated that the language of play besides being seen from the funny and entertaining element as a prominent function, language of play has a chance as a disguised criticism. The purpose of this research was to describe the type of the punctuated language in the Indonesian Time Joking (ITJ) quiz show on NET TV.

The method used in this research is descriptive qualitative to describe actual religiosity so that it can obtain a precise and objective picture. The source of the data in this research is the dialogue text in the Indonesian Time Joking program on NET TV. Data collection techniques used are observation, documentation, signing, and the last encoding.

In this research, it was found that in the event of Indonesian Time Joking (ITJ) in NET TV, many used phonological slang language, in accordance with the data obtained by the researchers. The language of the phonological playlist, among others, helping to splint into howling, dashed faith into security, sister being spooned into a frog.

**Keywords:** Anthropolinguistics, Language of Plays, Quiz Event of Indonesia Time Joking (ITJ).

**Abstrak: BAHASA PLESETAN DALAM ACARA KUIS WAKTU INDONESIA BERCANDA (WIB) DI NET TV.** Penelitian bahasa plesetan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV ini dilatarbelakangi bahwa bahasa plesetan selain dilihat dari unsur lucu dan menghibur sebagai fungsi yang menonjol, bahasa plesetan memiliki peluang sebagai alat kritik yang tersamar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis bahasa plesetan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk melukiskan relita yang sebenarnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang tepat dan objektif. Sumber data pada penelitian ini adalah teks dialog dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi atau pengamatan, dokumentasi, pemberian tanda, dan yang terakhir pengkodean.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV banyak menggunakan bahasa plesetan fonologis, sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Bahasa plesetan fonologis antara lain menolong diplesetkan menjadi melolon, keimanan diplesetkan menjadi keamanan, kakak diplesetkan menjadi katak.

**Kata Kunci:** Antropolinguistik, Bahasa Plesetan, Acara Kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB)

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Chaer, 2007:32) bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2010:14). Dalam hal ini, Wardhaugh (Chaer, 2010:15) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Namun, tiga fungsi utama komunikasi (informatif, ekspresif, direktif) termuat dalam bahasa plesetan. Fungsi informatif dalam bahasa plesetan merupakan salah satu cara menyampaikan pesan dengan format nonresmi dan tidak berpegangan pada konvensi bahasa yang telah ada. Fungsi ekspresif mewakili rasa seni dalam berbahasa dan mengeluarkan sesuatu yang menjadi jati diri seseorang.

Adapun fungsi direktif menempatkan plesetan sebagai bahasa langsung yang digunakan pada situasi tutur keseharian. Bahasa plesetan sering dikaitkan sebagai praktik berbahasa yang sewenang-wenang. Sebagai contoh sebuah akronim WIB, yang dalam masyarakat diterima sebagai kepanjangan dari “Waktu Indonesia bagian Barat” akan tetapi bila di tangan kreator plesetan yang bergelut di bidang seni dan hiburan, kata WIB

dapat berubah makna yaitu Waktu Indonesia Bercanda.

Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterkaitan bahasa dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Dengan terjadinya perkembangan kebudayaan, perkembangan ilmu dan teknologi, tentu bermunculan konsep-konsep baru, yang tentunya disertai wadah penampungnya, yaitu kata-kata atau istilah-istilah baru. Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, semakin cepat perkembangannya. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditinggalkan penuturnya, hal ini juga memungkinkan bahasa-bahasa baru terbentuk.

Bahasa Indonesia pada zaman ini mengalami banyak perkembangan dari segi kosa kata serta dari segi proses pembentukan kata. Di samping itu, bahasa Indonesia belakangan ini mengalami proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata tersebut bertambah dari makna sebelumnya.

Plesetan pada dasarnya adalah mengubah makna sebenarnya. Plesetan adalah sesuatu yang diplesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya

dituju. Menurut Sibarani (2017:93) pelesetan bahasa berarti unsur-unsur bahasa yang digelincirkan atau dibuat tidak sesuai dengan sarasannya semula atau sasaran yang seharusnya dituju. Bahasa pelesetan yang berarti memplesetkan segala sesuatu yang sudah benar menjadi tidak benar yang secara sengaja agar menciptakan kelucuan dan sebagai wujud kreatifitas dalam mempermainkan bahasa.

Heryanto (Pateda,2010:153) mengatakan “plesetan dapat digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang memungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan pertanda makna realitas empirik.” Dengan demikian, maka bahasa pelesetan merupakan bahasa yang mengalami penyimpangan atau disimpangkan secara sengaja dari kebakuannya.

Terlepas dari unsur lucu dan menghibur sebagai fungsi yang menonjol, bahasa pelesetan memiliki peluang sebagai alat kritik yang tersamar. Hal ini dapat dilihat dari respon pembaca atau pendengar terhadap bahasa pelesetan. Ada yang kesal, tersenyum geliatau tersipu-sipu. Bahkan, tidak jarang ada yang mengecam keberadaan bahasa ini karena dianggap merusak bahasa. Salah satu bentuk penggunaan bahasa pelesetan dalam masyarakat ditandai dengan banyaknya bahasa pelesetan yang digunakan dalam acara televisi, salah satunya yaitu Waktu Indonesia Bercanda yang disiarkan di NET TV.

Bahasa dapat dihubungkan dengan ciri anak muda yang menyukai hal-hal baru dan yang lain dari yang lain. Umumnya pengguna

plesetan ialah anak muda atau remaja karena penutur yang sering melakukan praktik pelesetan adalah remaja. Bahasa pelesetan sebagai suatu wujud kreativitas berbahasa, keberadaannya pasti tidak tanpa alasan.

Alasan membuat permainan bahasa atau pelesetan itu mungkin bersifat pragmatis: enak didengar, lucu, atau menghibur, atau boleh jadi telah menjadi kebiasaan suatu komunitas. Yang jelas ada kenikmatan tersendiri dalam mengekspresikan ungkapan-ungkapan tersebut tanpa harus terbebani oleh kandungan maknanya (Mulyana,2008 :84). Bahasa pelesetan merupakan suatu wujud kreativitas bahasa yang mampu memotivasi pembaca atau pendengar untuk mengkreasikan bahasa agar lebih bermakna dan bernuansa lain.

Fenomena ini menarik peneliti untuk lebih mengetahui jenis serta fungsi bahasa pelesetan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV. Sementara itu, peneliti memilih acara kuis Waktu Indonesia Bercanda yang disiarkan di NET TV karena dalam acara tersebut sering menggunakan bahasa pelesetan dalam acaranya. Selain itu, topik yang digunakan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV juga menarik karena topik yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa.

Selain itu, topik yang digunakan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV juga menarik karena topik yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa. Yang lebih menarik

perhatian peneliti untuk meneliti acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV adalah karena acara tersebut banyak digemari oleh penonton. Hal tersebut terlihat dari jumlah followers Instagram yang berjumlah 628k dan jumlah subscriber di channel Youtube WIB yaitu 191.357 subscriber.

Acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV pertama kali tayang yaitu tanggal 23 April 2016. Jam tayang acara kuis Waktu Indonesia Bercanda yaitu setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 21.30 WIB. Namun seiring dengan berjalannya waktu, jam tayang menjadi berubah yaitu tayang setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 18.00 WIB dan hari Sabtu dan Minggu pukul 19.00 WIB untuk WIB pilihan. Selama bulan Ramadhan juga ada edisi terbaru yaitu WIB (Waktu Indonesia Ber buka) yang tayang setiap hari selama bulan Ramadhan pukul 18.00 WIB dan juga ada WIB terbaru yaitu Waktu Indonesia Berlebaran.

Bahasa plesetan memiliki makna yang unik. Keunikan tersebut terkadang muncul dari perbedaan yang cukup drastis antara apa yang diujarkan dengan apa yang dimaksudkan. Kemudian, dapat terlihat juga dari judul acara yaitu WIB (Waktu Indonesia Bercanda) yang merupakan plesetan dari Waktu Indonesia bagian Barat.

Umumnya pengguna plesetan ialah anak muda atau remaja karena penutur yang sering melakukan praktik plesetan adalah remaja.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Alasan peneliti tertarik memilih *Bahasa Plesetan dalam Acara Kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV*

adalah karena bahasa plesetan pada saat ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan ataupun gagasan mereka, terutama oleh remaja yang pada dasarnya menyukai hal baru dan beda dari yang lain.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, Nur Afiah dengan judul penelitian Bahasa Plesetan Dalam Acara Pesbuker Di ANTV. Kedua, Alfiah Wahyu Ningrum dengan judul penelitian Penggunaan Bahasa Makian Dalam Film Punk In Love Karya Ody C. Harahap. Dan ketiga, Rikky Antonius dengan judul penelitian Bahasa Plesetan Dalam Acara Democracy di Metro TV.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bahasa plesetan serta fungsi kultural plesetan bahasa dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan carapenelitian yang mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, dan data yang disediakan serta analisis data. Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian, serta informan. Jalan penelitian, maksudnya yaitu uraian terperinci tentang cara melaksanakan sebuah penelitian. Jalan penelitian ini adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian (Mahsun, 2014:72-73).

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk

deskripsi. Taylor (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Lincoln (Moleong, 2011:5) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode.

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik, salah satunya adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2011:11).

Data penelitian dapat diartikan sebagai bahan yang diperoleh peneliti dari penelitiannya. Data yang diperoleh berupa fakta maupun keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah kata-kata dan kalimat dalam dialog pada acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV yang termasuk dalam jenis bahasa plesetan (plesetan fonologis, plesetan grafis, dan plesetan morfemis).

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sumber data pada penelitian ini adalah berupa video dan transkrip dialog acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) yang disiarkan oleh salah satu stasiun TV swasta Indonesia yaitu NET TV.

Dalam melakukan penelitian tentunya ada jalan atau tahapan-

tahap dalam melakukan penelitian. Jalan penelitian, maksudnya yaitu uraian terperinci tentang cara melaksanakan sebuah penelitian. Jalan penelitian ini adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian (Mahsun, 2014:72-73).

Penelitian yang ini membutuhkan teknik observasi, dokumentasi, pemberian tanda, dan pengkodean data. Yang pertama, yaitu observasi. Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu pada beberapa talk show dalam acara TV. Hasil dari pengamatan tersebut peneliti memilih acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) yang disiarkan di NET TV, karena dalam acara kuis tersebut kata-kata yang digunakan dalam berdialog antar pemain termasuk dalam jenis bahasa plesetan.

Kedua, dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:329). Peneliti mempunyai dua langkah untuk pengumpulan dokumen. Pertama, peneliti menggunakan cara mentranskrip dialog acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV. Kedua, peneliti mencatat kata-kata yang termasuk dalam jenis bahasa plesetan.

Ketiga, yaitu pemberian tanda. Dalam tahap ini peneliti menggunakan tanda garis bawah dengan spidol sebagai perbedaan. Spidol warna merah untuk jenis plesetan fonologis, kuning untuk jenis plesetan grafis, dan biru untuk jenis plesetan morfemis.

Dan yang terakhir adalah pengkodean data. Pemberian kode pada data dilakukan untuk

mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011:280) analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan suatu proses yang sangat penting bagi peneliti, analisis sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Mulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya

Analisis juga merupakan suatu langkah untuk memecahkan masalah atau menganalisis masalah-masalah yang di peroleh berdasarkan jumlah data yang terkumpul. Data yang terkumpul dianalisis sesuai teori dalam penelitian.

### ANALISIS DATA

Sumber data pada penelitian ini adalah dialog dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV. Penentuan data pada penelitian ini berdasarkan pengklasifikasian bahasa plesetan sesuai dengan jenis dan fungsinya.

Kode	Data	Ket
BP/FN	A: Ada seorang Yunani. B: Kalau Yunani orang Tegal pak. A: Itu Yuk Nani.	Dapat dibuktikan dalam data dengan adanya kata " <b>Yuk Nani</b> " yang merupakan plesetan dari kata " <b>Yunani</b> ".

Jenis bahasa plesetan fonologis atau kesamaan bunyi dapat dilihat pada data berikut.

(1) Cak Lontong : Dan saya akan bercerita, ini alkisah tentang seseorang yang judes. Di negeri kincir angin, Belanda. Cerita ini

sangat terkenal. Ada seorang **Yunani**.

Bedu : Katanya tadi di Belanda? Kalau Yunani orang Tegal pak.

Peppy : Itu **Yuk Nani!**

(BP/FN)

Data (1) tersebut menggunakan kesamaan bunyi yang ditandai dengan kata "Yuk Nani" yang merupakan hasil plesetan bahasa dari kata "Yunani". Pada data tersebut dimaksudkan bahwa Cak Lontong bercerita tentang seseorang yang berasal dari Yunani, tetapi kemudian Bedu memplesetkan menjadi Yuk Nani. Data tersebut termasuk bahasa plesetan fonologis karena terdapat persamaan bunyi vokal antara kata Yunani dan Yuk Nani. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan karena pada situasi tersebut jelas terlihat bahwa Bedu sedang mencoba untuk menarik perhatian penonton dengan cara memplesetkan kata Yunani menjadi Yuk Nani.

(2) Surya dan Akbar : Werewolf adalah manusia melolong.

Cak Lontong : Wah Budi baik banget ini suka **melolong**.

Akbar : **Menolong!**

(BP/FN)

Pada data (2) tersebut terlihat adanya kesamaan bunyi antar kata "melolong" yang berarti hewan yang sedang melolong dan merupakan hasil plesetan dari kata "menolong" yang berarti seseorang yang sedang membantu orang lain. Kata "menolong" sudah

mendapat imbuhan atau afiks me- yang berarti sedang melakukan suatu hal dan kemudian kata dasarnya adalah tolong yang berarti membantu. Data tersebut termasuk jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat persamaan bunyi vokal antara kata melolong dan menolong. Pada data 2 ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan karena terlihat dari situasi dalam diaolog tersebut bahwa Cak Lontong sebagai pengendali acara mencoba untuk mencairkan suasana dengan cara memplesetkan kata menolong menjadi melolong.

- (3) Fitrop :Eh minum ini dulu dong, shampein.  
Bedu : **Shampein** jumpa lagi!  
Fitrop : **Sampai** jumpa lagi!Ok tim B jangan mau kalah. Sekarang silahkan tim B mau pilih yang mana?  
(BP/FN)

Pada data (3) tersebut sangat jelas terlihat adanya kesamaan bunyi yang dibuktikan dengan kata “shampein” yang berarti minuman dan kemudian diplesetkan menjadi “sampai” yang berarti suatu perjalanan telah sampai pada tujuan. Memplesetkan sebuah kata disebut dengan proses plesetan kata, dan hasil dari proses plesetan tersebut disebut dengan kata plesetan. Pada data 3 yang merupakan hasil proses plesetan kata adalah kata shampein yang merupakan plesetan dari kata sampai. Data 3 termasuk jenis bahasa plesetan fonologis karena

terlihatdari kutipan dialog yang menunjukkan persamaan bunyi vokal anatara kata shampein dan kata sampai. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai olok-olokkan. Dalam acara kuis WIB, olok-olokkan ini dilakukan untuk mengolok-olok tim lawan yang kalah atau tidak bisa menjawab sehingga nilainya tertinggal jauh. Dalam kutipan dialog tersebut, nilai yang lebih unggul adalah tim A, yaitu tim Bedu, dan tim yang nilainya tertinggal jauh adalah tim B.

- (4) Akbar : Wah pizza nih! Yang ini tadi gak **pizza** jawabnya?  
Fitrop: Gak **bisa** jawab!  
(BP/FN)

Data (4) tersebut menunjukkan adanya plesetan bahasa fonologis dengan adanya kesamaan bunyi yang dibuktikan dengan kata “pizza” yang merupakan plesetan dari kata “bisa”. Data tersebut merupakan jenis bahasa plesetan fonologis karena adanya kesamaan bunyi vokal pada kata pizza dan juga bisa. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai celaan atau sindiriran. Dalam acara kuis WIB, sindiran ini dilakukan untuk menyindir tim lawan yang kalah atau tidak bisa menjawab sehingga nilainya tertinggal jauh. Situasi yang ditunjukkan dalam kutipan data tersebut adalah tim Akbar yang berhasil menjawab pertanyaan dari Cak Lontong, sehingga tim Akbar merasa cerdas dan akhirnya menyindir tim

lawannya dengan cara memplesetkan kata bisa menjadi pizza.

- (5) Cak Lontong : Hey! Udah **topi** belum? Baru kehilangan topi aja kok bingung. Gak tegar anda.  
Nabila : Udah **ngopi** belum? Diem-diem bae.  
(BP/FN)

Data (5) tersebut jelas terlihat adanya kesamaan bunyi vokal antara kata “topi” yang merupakan hasil plesetan bahasa dari kata “ngopi” yang pada saat ini sering menjadi topik pembicaraan oleh masyarakat. Dalam situasi kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa topik pembicaraan yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat umum akan sangat menarik jika dijadikan sebagai bahan pembicaraan sehingga akan menarik perhatian penonton. Data tersebut merupakan jenis bahasa plesetan fonologi karena dibuktikan dengan adanya kesamaan bunyi vokal antara kata topi dan ngopi. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan.

- (6) Bila berhasil, hadiah paket kecantikan, yang dipersembahkan oleh **sepatu sport Adadeh!**  
(BP/FN)

Pada data (6) tersebut menunjukkan adanya bahasa plesetan jenis fonologis. Dibuktikan dengan kata “Adadeh” yang merupakan plesetan dari sebuah merk sepatu

sport yang ada di Indonesia, yaitu “Adidas”. Hal ini sangat menarik, karena pemilihan topik pembicaraan yang dipakai berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita tahu bahwa sepatu Adidas adalah sebuah merk sepatu yang cukup terkenal, sehingga jika dijadikan sebagai bahan pembicaraan akan menarik perhatian penonton. Pada kutipan data tersebut termasuk dalam jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat kesamaan bunyi konsonan pada kata adadeh dan adidas. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan sehingga akan menarik perhatian penonton.

- (7) Akbar : Pak kalau di sebelah, Bedu harus menjaga **keimanan** pak. Kalau saya menjaga keamanan. Kita berdua menjaga **keamanan** deh.  
(BP/FN)

Pada data (7) tersebut merupakan bahasa plesetan jenis fonologis. Dibuktikan dengan adanya kesamaan bunyi antara kata “keimanan” yang merupakan plesetan dari kata “keamanan”. Kutipan data 7 sudah mendapat afiks, yaitu konfiks ke-an dari kata dasar iman, dan juga kata dasar iman yang mendapat konfiks ke-an juga. Afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebab kehadirannya pada sebuah kata dasar dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar yang dilekatinya. Data

tersebut termasuk dalam jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat persamaan bunyi vokal antara kata keimanan dan keamanan. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai celaan atau sindiriran. Dalam acara kuis WIB, sindiran ini dilakukan untuk menyindir tim lawan yaitu tim Bedu yang mendapat pasangan cantik, sehingga harus menjaga hati untuk istrinya.

- (8) Bila berhasil, hadiah jalan-jalan ke pulau seribu, yang dipersembahkan oleh **Salon Tong**.  
(BP/FN)

Pada data (8) tersebut menggunakan bahasa plesetan jenis fonologis. Dibuktikan dengan adanya kata “Salon Tong” yang merupakan plesetan dari “Cak Lontong”. Cak Lontong adalah motivator dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda, dan ini menarik bila dijadikan sebuah topik pembicaraan, karena topik yang dibicarakan adalah orang yang berperan penting dalam acara kuis WIB tersebut. Data 8 termasuk dalam jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat kesamaan bunyi fonem vokal yaitu kata Salon Tong dan Cak Lontong. Pada data tersebut ditunjukkan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan.

- (9) Akbar : Dia ini katak. **Katak** beradik!  
Fitrop: **Kakak** beradik.  
(BP/FN)

Data (9) merupakan jenis bahasa plesetan fonologis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata “katak” yang merupakan plesetan dari kata “kakak”. Kata katak dan kakak memang memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Katak berarti hewan amfibi dan kakak berarti seseorang atau saudara kita yang usianya lebih tua. Data tersebut merupakan jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat kesamaan bunyi fonem vokal antara kaa katak dan kakak. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan dengan tujuan untuk menarik perhatian dan mengundang tawa penonton.

- (10) Kata Misteri dan Teka Teki Sulit sebagai rintangan anda. Bila berhasil, hadiah smart watch yang persembahkan oleh **nasi lewat** Nasi yang dimakan tidak bikin kenyang, karena hanya lewat. Hahaa. Silahkan bawa pulang!  
(BP/FN)

Pada data (10) tersebut jelas terlihat menggunakan bahasa plesetan jenis fonologis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata “nasi lewat” yang merupakan hasil plesetan dari nama sebuah makanan, yaitu “nasi liwet”. Acara kuis Waktu Indonesi Bercanda di NET TV ini memang sering menggunakan bahasa plesetan yang mungkin jarang dipikirkan oleh orang lain, sehingga penonton akan terkejut dengan bahasa plesetan yang digunakan

dan akhirnya akan menarik perhatian penonton. Kutipan data tersebut termasuk dalam jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat persamaan bunyi fonem konsonan antara kata lewat dan juga liwet. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan, dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton.

- (11) Siul. **Siul** dan Mbak Yul.  
(BP/FN)

Data (11) tersebut menunjukkan bahwa dalam dialog acara kuis tersebut menggunakan bahasa plesetan jenis fonologis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata “siul” yang merupakan plesetan dari kata “tuyul”. Kata siul dan tuyul memang maknanya sangat jauh berbeda. Tetapi dalam bahasa plesetan ini tidak menjadi masalah, karena tujuan utama bahasa plesetan adalah untuk menarik perhatian dan mengundang gelak tawa bagi penonton atau pendengarnya. Kutipan data 11 termasuk jenis bahasa plesetan fonologis karena terdapat kesamaan bunyi vokal antara kata siul dan tuyul. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan.

- (12) A: Masih bersama orkes **malaya!**  
B: Melayu pak **melayu!**  
(BP/FN)

Data (12) tersebut membuktikan bahwa dalam

acara kuis Waktu Indonesia Bercanda menggunakan bahasa plesetan fonologis dalam dialognya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata “malaya” yang merupakan sebuah plesetan fonologis dari kata “melayu”. Data tersebut termasuk jenis bahasa plesetan fonologis karena dalam data tersebut terdapat persamaan bunyi fonem konsonan antara kata malaya dan juga melayu. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan. Situasi yang ditunjukkan dalam kutipan dialog tersebut adalah para pengisi cara kuis Waktu Indonesia Bercanda sedang membahas tentang orkes melayu yang pada saat ini memang sedang tenar dan sering menjadi pembicaraan masyarakat umum.

- (13) A: Ayo pulang papa ayo pulang, saya **sewer-sewer.**  
B: Itu **dijewer.**  
(BP/FN)

Data (13) tersebut menunjukkan bahwa dalam dialog acara kuis Waktu Indonesia Bercanda menggunakan bahasa plesetan jenis fonologis. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata “sewer” yang merupakan hasil plesetan dari kata “jewer”. Situasi dalam kutipan dialog tersebut topik yang dibicarakan masih sama dengan data sebelumnya, yaitu tentang orkes melayu. Dalam orkes melayu terdapat kebiasaan yang biasa dilakukan, yaitu sawer. Yang biasa melakukan saweran adalah

para laki-laki yang masih bujang ataupun yang sudah mempunyai istri. Situasi tersebut si A memposisikan dirinya sebagai seorang istri yang suaminya sedang nyawer dalam orkes melayu tersebut, sehingga dia menjewer suaminya, karena dianggap yang dilakukan suaminya tersebut adalah hal yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan kondisi atau yang sering dialami oleh masyarakat umum. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai lelucon atau hiburan dengan cara mengangkat topik yang saat ini sedang hangat di lingkungan masyarakat.

- (14) A: Meriang deh. Karena cuacanya dingin, suhu tubuhnya panas.  
B: Meriang. **Meriang sekali!**  
(BP/FN)

Pada data (14) tersebut membuktikan bahwa dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda menggunakan bahasa plesetan jenis fonologis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan bunyi fonem vokal antara kata “meriang” yang merupakan plesetan dari kata “meriah”. Dalam dialog tersebut digunakan untuk menyindir tim lawan, karena dia merasa jawaban yang diberikan adalah benar. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan juga dapat berfungsi sebagai sindiran atau celaan. Situasi yang ditunjukkan dalam kutipan dialog tersebut adalah tim A yang berhasil menjawab

pertanyaan dengan benar, sehingga merasa bangga dan menyombongkan diri, dan kemudian menyindir tim lawan dengan cara melemparkan kalimat “meriang deh. Karena cuacanya dingin, suhu tubuhnya panas”. Yang dimaksud cuaca dingin adalah nilai tim B yaitu 0 sehingga diibaratkan itu adalah kondisi di kutub yang mencapai 0 derajat, dan suhu tubuh panas maksudnya adalah kondisi hati yang panas karena tidak berhasil menjawab dan akhirnya nilainya tertinggal jauh oleh tim lawan.

- (15) A: Apakah **Bantul** adalah jawaban yang benar?  
B: **Mantul** pak.  
(BP/FN)

Pada data (15) tersebut menunjukkan adanya jenis bahasa plesetan fonologis dalam berdialog. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesamaan bunyi fonem vokal antara kata “Bantul” yang berarti nama sebuah kota, kemudian dijadikan plesetan dari kata “mantul” yang berarti memantul. Makna dari kedua kata tersebut memanglah sangat jauh berbeda, tetapi dalam bahasa plesetan hal tersebut bukanlah menjadi masalah. Pada data tersebut dibuktikan bahwa bahasa plesetan yang digunakan dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda di NET TV terdapat fungsi yang menonjol, yaitu berfungsi sebagai lelucon atau hiburan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena pada

dasarnya bahasa plesetan digunakan untuk tujuan hiburan atau lelucon.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV terdapat jenis bahasa plesetan, yaitu bahasa plesetan fonologis. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam acara kuis Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV banyak menggunakan bahasa plesetan fonologis, sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Bahasa plesetan fonologis antara menolong diplesetkan menjadi melolong, bisa diplesetkan menjadi pizza, ngopi diplesetkan menjadi topi, keimanan diplesetkan menjadi keamanan, kakak diplesetkan menjadi katak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiah, Nur. (2014). *Bahasa Plesetan Dalam Acara Pesbuker Di ANTV*. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- Antonius, Rikky. (2008). *Bahasa Plesetan Dalam Acara Democracy di Metro TV*, (Online), ([http://www.researchgate.net/publication/42352103\\_Bahasa\\_Pelesetan\\_Dalam\\_Acara\\_Democracy\\_Di\\_Metro\\_TV/amp.html](http://www.researchgate.net/publication/42352103_Bahasa_Pelesetan_Dalam_Acara_Democracy_Di_Metro_TV/amp.html)), diakses 12 Februari 2018.
- Arikunto, Suharsisni. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, J.Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningrum, A.W. (2016). *Penggunaan Bahasa Makian Dalam Film Punk In Love Karya Ody C Harahap*. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sibarani, Robert. 2017. *Antropinguistik*. Medan: UGM
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda